

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK DAN REMAJA : LITERATUR REVIEW

Era Neltia Sonartra

Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas1

e-mail: eraneltia88@gmail.com

Abstract

Keywords:
Pandemi,
Covid 19,
Kesehatan
Mental,
Anak, Remaja

Infeksi manusia yang baru diidentifikasi yang disebabkan oleh virus corona (SARS-CoV-2), menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, menimbulkan ancaman bagi kesehatan penduduk dan menciptakan tantangan bagi sistem kesehatan. Penyakit yang prognosinya tidak diketahui dan tidak pasti ini dengan kelangkaan peralatan medis dan pelindung diri telah menyebabkan penerapan tindakan yang membatasi kebebasan individu. Selain faktor-faktor ini, kerugian finansial yang meningkat akan berkontribusi pada tekanan emosional yang meluas dan peningkatan risiko gangguan kejiwaan. Metode yang digunakan dengan pencarian elektronik artikel yang dikumpulkan dari basis data elektronik seperti Medline, Science Direct, dan PubMed dengan menggunakan kata kunci yang relevan yaitu : The Covid 19 Pandemic, The Mental Health, Children and Adolescents. Artikel yang dipilih yaitu sesuai dengan kriteria SPIDER, diterbitkan tahun 2019-2020. Pencarian ini menekankan pada artikel terbaru, pernyataan konsensus, pedoman, dan studi kohort prospektif, ditinjau secara kritis dan dipilih oleh penulis. Penelitian juga telah dilakukan di situs resmi yang informatif domain publik dan referensi yang terdapat pada data yang dikumpulkan sebelumnya

PENDAHULUAN

Dunia telah berubah sejak Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) muncul. Virus yang menyebabkan penyakit corona virus 2019 (COVID-19), mendorong perubahan yang sangat drastis dalam mengatur diri sendiri sebagai makhluk sosial. Pada Maret 2020, WHO menyatakan bahwa COVID-19 mencapai status pandemi, membuat dunia dalam keadaan siaga maksimal dan tumbuh dan berkembang ke dimensi yang masih belum dapat diukur hingga saat ini (Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 2020) positif dengan gejala apapun. Bahan pemeriksaan dapat berupa swab tenggorok, sputum dan *broncho alveolar lavage* (BAL) (Paru et al., 2019)

Infeksi manusia yang baru diidentifikasi yang disebabkan oleh virus corona (SARS-CoV-2), menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, menimbulkan ancaman bagi kesehatan penduduk dan menciptakan tantangan bagi sistem kesehatan. COVID-19 mempengaruhi hampir semua negara. Penyakit yang prognosinya tidak diketahui dan tidak pasti ini dapat menyebabkan penerapan tindakan atau perilaku yang membatasi kebebasan untuk beraktivitas dimana kecukupan peralatan medis dan perlindungan diri pun tidak memadai. Selain faktor-faktor ini, kerugian finansial yang meningkat akan berkontribusi pada tekanan emosional yang meluas dan peningkatan risiko gangguan kejiwaan (Pfefferbaum, 2020).

Ada lebih dari 2,2 miliar anak di dunia yaitu sekitar 28% dari populasi anak di dunia yang mengalami perubahan kesehatan mental. Mereka yang berusia antara 10 hingga 19 tahun merupakan 16% dari populasi dunia (UNICEF, 2019). COVID-19 telah mempengaruhi kehidupan orang-orang di seluruh dunia termasuk anak-anak dan remaja yang belum pernah terjadi sebelumnya. Di seluruh dunia, pencegahan dari infeksi COVID-19 adalah isolasi dan strategi jarak sosial untuk melindungi dari risiko infeksi (Shen dkk., 2020).

Beberapa anak dan remaja mungkin lebih rentan dibandingkan dengan yang lain terhadap efek psikososial pada saat pandemi. Karena mereka berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak dan remaja berhak mendapatkan perawatan khusus untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan mental mereka. Pandemi ini telah mengalami perubahan yang tak ternilai dalam sejarah dunia baru-baru ini. Diantaranya, rutinitas anak yang turun secara drastis. Mereka meminimalkan jumlah kelas saat belajar dan memindahkan semua aktivitas sekolah anak ke rumah. Pembelajaran secara rutin dilakukan dengan sistem pendidikan jarak jauh bahkan belajar pun dilakukan melalui stasiun televisi dan juga online. Keterlibatan orang tua dan anak dalam kegiatan rumah membantu anak melakukan rutinitas. Namun, isolasi membuat latihan fisik anak menjadi berkurang (Zhang,2020)

Anak-anak yang terkena pandemi ini, mengalami efek yang paling rentan, karena mereka terpaksa tinggal di rumah untuk waktu yang lama karena pengisolasian. Penutupan sekolah, yang mengakibatkan interaksi dengan teman sebaya berkurang serta mengurangi kesempatan untuk eksplorasi dan aktivitas fisik (Jiao dkk., 2020). Semua ini berdampak buruk bagi kesehatan dan kesejahteraan mental anak-anak, yang menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, depresi, dan kesulitan tidur (Galvin, 2020)

Keadaan darurat yang diumumkan oleh pemerintah pada bulan April dan Mei meminta warganya untuk tinggal di rumah dan menjaga jarak sosial, yang membatasi

kontak dengan teman sebaya dan tempat bermain untuk anak-anak dan remaja. Hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, menghilangkan kesempatan anak untuk mengatur stres, dan menyebabkan anak isolasi sosial (Fegert, Vitiello, Plener, & Clemens, 2020).

METODE

Tinjauan literatur secara sistematis melalui review jurnal mengenai dampak pandemi covid 19 terhadap kesehatan mental anak dan remaja. Pencarian literatur dilakukan melalui *Science direct* dan *Pubmed* dengan kata kunci yang sama yaitu *The Covid 19 Pandemic, The Mental Health, Children and Adolescents*, yang diterbitkan pada tahun 2019-2020. Hasil proses pencarian didapatkan 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pada proses pencarian artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis.

HASIL

Berdasarkan hasil dari penelusuran dari 7 artikel didapatkan bahwa pandemik Covid 19 dapat mempengaruhi kesehatan mental anak dan remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Singh et al., 2020) tentang *Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations* menunjukkan hasil bahwa Sifat dan luasnya dampak covid 19 ini bergantung pada beberapa faktor kerentanan anak seperti usia, perkembangan, status pendidikan, kondisi kesehatan mental yang sudah ada sebelumnya, kurang mempunyai orang tua secara ekonomi, ketakutan dan dikarantina karena terkena infeksi. Studi menunjukkan bahwa anak kecil menunjukkan lebih banyak kesepian, mengalami gangguan tidur, mengalami mimpi buruk, nafsu makan berkurang, kurang mendapat perhatian dari orang tua, dan masalah perpisahan dengan teman sebaya dan juga dengan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yeasmin et al., 2020) tentang *Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study* menunjukkan hasil bahwa Kemampuan orang tua untuk mencegah rasa sakit yang dialami dapat mempengaruhi emosional atau

manifestasi depresi mereka. Dimana emosional tersebut dapat mempengaruhi peran mereka sebagai orang tua dan mungkin menjadi sumber ketahanan bagi anak-anak mereka. Kelompok rentan untuk penelitian ini adalah anak-anak, remaja dan orang tua, dimana orang tua berpendidikan rendah, pendapatan keluarga rendah, status merokok, dapat meningkatkan gejala depresi bagi orang tua (ancaman, teriakan, pukulan, dll), yang mengakibatkan terjadi tindakan abnormal bagi anak dan remaja. Penerapan strategi intervensi psikologis yang tepat untuk memperbaiki kondisi keuangan rumah tangga, literasi orang tua, pengasuhan anak yang tepat adalah dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (de Figueiredo et al., 2020) tentang COVID-19 pandemic impact on children and adolescents' mental health: Biological, environmental, and social factors didapatkan hasil bahwa kewajiban kita untuk memantau psikologis terhadap anak-anak dan remaja yang dikarantina dalam jangka waktu lama yaitu anak dan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang tumbuh dalam kondisi orang tua yang pengangguran, orang tua yang mengalami kebangkrutan finansial, dan mengalami ketidaksetaraan sosial. Apalagi kita tidak bisa melupakan orang-orang yang kehilangan anggota keluarganya karena COVID-19 dan dipisahkan dari orang tua atau pengasuhnya karena alasan keamanan, dan juga mereka yang sudah memiliki kelainan dan tidak bisa mendapatkan perawatan kesehatan yang layak. Penarikan diri dari kehidupan sosial dan aktivitas sehari-hari, seperti bersekolah, bersosialisasi ditambah dengan rasa takut, cemas dan perasaan tak terduga dapat meningkatkan risiko untuk mengalami gangguan kejiwaan di masa depan, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki riwayat seperti itu dapat terjadi.

Hasil penelitian oleh (Marques de Miranda et al., 2020) mengenai How is COVID-19 pandemic impacting mental health of children and adolescents menunjukkan bahwa kesehatan mental yang disebabkan oleh pandemi adalah jarak sosial dan isolasi sosial. Anak yang memiliki

respon yang baik terhadap stres dapat melalui fase dalam berbagai tahap perkembangan. Namun, anak-anak dari semua fase perkembangan yang buruk memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan gejala trauma yang tinggi seperti yang terjadi saat bencana ini. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan masyarakat, seperti stres keluarga, konflik yang berkaitan dengan keuangan, psikopatologi orang tua.. Jarak sosial dan isolasi dapat mengganggu hubungan bersosialisasi dan bertatap muka secara tidak langsung. Seperti pada bencana alam lainnya. Interaksi individu dan lingkungan harus dieksplorasi lebih baik lagi untuk memahami secara individu dan menyeluruh tentang potensi dampak dari kesehatan mental anak dan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pan et al., 2020) tentang Family functioning and mental health among secondary vocational students during the COVID-19 epidemic: A moderated mediation model didapatkan hasil bahwa Penelitian ini tidak hanya sangat penting untuk memahami bagaimana fungsi keluarga dan orang tua dalam mempengaruhi kesehatan mental anak yang bersekolah di sekolah menengah kejuruan, tetapi juga memainkan peran untuk melakukan intervensi dalam melakukan respon dari kesehatan mental yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga dan orang tua tidak hanya dapat berdampak langsung terhadap kesehatan mental siswa sekolah menengah, tetapi juga dapat mempengaruhinya melalui efek mediasi dari kesepian yang dialami anak. Temuan juga menunjukkan bahwa ada harapan memoderasi peran mediasi dari kesepian anak dalam hubungan antara fungsi keluarga dan kesehatan mentalnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Isumi et al., 2020) mengenai Do suicide rates in children and adolescents change during school closure in Japan? The acute effect of the first wave of COVID-19 pandemic on child and adolescent mental health menunjukkan bahwa efek akut gelombang pertama pandemi COVID-19 pada kasus bunuh diri di kalangan anak-anak dan remaja selama penutupan sekolah adalah tentang isolasi diri yang dialami anak-anak

untuk jangka waktu yang panjang dan lebih lama harus dikumpulkan dan diperiksa dalam penelitian mendatang supaya dapat diberikan intervensi yang baik untuk kedepannya. Seperti upaya bunuh diri atau pemikiran bunuh diri di antara anak-anak dan remaja ini terjadi karena kurangnya tentang pemantauan dan perhatian terhadap anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, kasus bunuh diri yang terjadi pada saat penutupan sekolah dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang terkait langsung dengan krisis COVID-19, seperti trauma sebelumnya, kepribadian dan temperamen, kecemasan, depresi serta upaya bunuh diri sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Duan et al., 2020) tentang *An investigation of mental health status of children and adolescents in china during the outbreak of COVID-19* menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak dan remaja. Karena temuan studi ini harusnya mengingatkan kita untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental anak-anak dan remaja yang sering terabaikan saat wabah terjadi walaupun angka kematian pada anak dan remaja relatif lebih rendah daripada orang dewasa dan lanjut usia, tetapi juga memberikan dasar ilmiah untuk formula intervensi psikologis yang ditargetkan pada masa yang akan datang

PEMBAHASAN

Penulisan literature review ini dilakukan untuk menilai dan melihat dampak apa yang terjadi pada kesehatan mental anak dan remaja selama pandemik Covid 19. Pada hasil literature review ini didapatkan hasil bahwasannya kecemasan dan depresi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak dan remaja Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Duan et al, dimana kecemasan dan depresi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak dan remaja. Karena temuan studi ini harusnya mengingatkan kita untuk lebih peduli terhadap kesehatan mental anak-anak dan remaja yang sering terabaikansaat wabah terjadi walaupun angka kematian anak dan

remaja relatif lebih rendah daripada orang dewasa dan lanjut usia, tetapi juga memberikan dasar ilmiah untuk formula intervensi psikologis yang ditargetkan pada masa yang akan datang. (Duan et al., 2020)

Pada studi literatur ini, menunjukkan pentingnya karantina dan isolasi sosial untuk menahan penyebaran virus covid 19 ini. Namun, dampak isolasi sosial jangka panjang terhadap anak dan remaja masih belum bisa ditangani dengan baik. Selain itu, yang menarik perhatian tidak hanya pada fitur multifaset dan heterogen dari pandemi ini saja yang menambah masalah dan tantangan baru bagi populasi, tetapi juga fakta bahwa wabah covid-19 ini dapat meningkatkan kesulitan dan masalah yang sudah ada sebelumnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh de Figueiredo et al bahwa kewajiban kita untuk memantau psikologis terhadap anak-anak dan remaja yang dikarantina dalam jangka waktu lama yaitu anak dan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yang tumbuh dalam kondisi orang tua yang pengangguran, orang tua yang mengalami kebangkrutan finansial, dan mengalami ketidaksetaraan sosial. Penarikan diri dari kehidupan sosial dan aktivitas sehari-hari, seperti bersekolah, bersosialisasi ditambah dengan rasa takut, cemas dan perasaan tak terduga dapat meningkatkan risiko untuk mengalami gangguan kejiwaan di masa depan, bahkan bagi mereka yang tidak memiliki riwayat seperti itu dapat terjadi. (de Figueiredo et al., 2020)

Faktor keluarga sangat erat kaitannya dengan manusia. Kesehatan mental yang terjadi selama pandemi Covid-19 ini ada berhubungan dengan keluarga, karena keluarga adalah tempat utama anak dan remaja untuk tinggal dan belajar. Keluarga yang berfungsi dengan baik adalah keluarga yang bisa membantu meredakan kecemasan dan kegelisahan, serta mendorong penanganan yang lebih baik dengan cara belajar dari kehidupan, dengan demikian dapat meningkatkan kesehatan mental mereka. Sebaliknya, fungsi keluarga yang buruk dapat meningkatkan masalah psikologis (seperti kecemasan dan depresi). Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Pan et al bahwa fungsi keluarga dan orang tua tidak hanya dapat berdampak langsung terhadap kesehatan mental anak dan siswa sekolah menengah, tetapi juga dapat mempengaruhi melalui efek mediasi dari kesepian yang dialami anak. Temuan juga menunjukkan bahwa ada harapan memoderasi peran mediasi dari kesepian anak dalam hubungan antara fungsi keluarga dan kesehatan mentalnya. (Pan et al., 2020)

Berdasarkan artikel yang diperoleh biasanya orang tua yang berpendidikan tetap sibuk dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan bahkan selama pandemi covid 19 (Ahmed, 2020). Akibatnya, mereka tidak dapat mengatur waktu untuk berkomunikasi dengan anak-anak mereka seperti yang mereka tuntut. Banyak penyesuaian sosial dan pribadi diperlukan untuk mengatasi situasi ini. Jika waktu kerja ibu lebih lama, maka meningkatkan risiko anak mengalami tekanan psikologis cenderung meningkatkan risiko anak mengalami gangguan psikologis sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeasmin et al bahwa Kemampuan orang tua untuk mencegah rasa sakit yang dialami anak dapat mempengaruhi emosional atau manifestasi depresi mereka. Dimana emosional tersebut dapat mempengaruhi peran mereka sebagai orang tua dan mungkin menjadi sumber ketahanan bagi anak-anak mereka. Kelompok rentan untuk penelitian ini adalah anak-anak, remaja, dimana orang tua berpendidikan rendah, pendapatan keluarga rendah, status merokok, dapat meningkatkan gejala depresi bagi orang tua (ancaman, teriakan, pukulan, dll), yang mengakibatkan terjadi tindakan abnormal bagi anak dan remaja. (Yeasmin et al., 2020)

Wabah covid 19 yang terjadi secara mendadak dan penyebarannya pun cepat pada akhir 2019, mengakibatkan kesehatan mental anak-anak dan remaja terancam. Berdasarkan hasil penyelidikan kami menemukan bahwa tingkat kecemasan pada anak-anak dan remaja selama pandemi covid 19 ini jauh lebih tinggi daripada sebelumnya. Termasuk kecemasan akan perpisahan, ketakutan cedera fisik, fobia sosial, gangguan panik, dan kecemasan umum lebih tinggi

dibandingkan sebelum wabah, terutama ketakutan akan cedera fisik pada anak-anak dan fobia sosial pada remaja. Temuan ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pada tahap awal wabah, respon protektif dan terapeutik belum ada, dan lonjakan jumlah kasus yang dikonfirmasi dan kematian menyebabkan anak-anak menjadi terlalu khawatir tentang fisik, kerusakan diri dan keluarganya akibat terpapar virus corona.

Kesehatan mental anak dan remaja yang disebabkan oleh pandemi dan jarak sosial memiliki respon yang berbeda terhadap stres dalam berbagai tahap perkembangan. Namun, anak-anak dari semua fase perkembangan memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan gejala pos-trauma yang tinggi. Evaluasi kesehatan mental diambil pada momen yang berbeda yang mungkin mencerminkan perbedaan dalam pengetahuan tentang penyakit dan disorganisasi sosial atau jarak sosial. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan masyarakat, seperti stres keluarga, konflik yang berkaitan dengan keuangan, psikopatologi orang tua dan praktik mereka sesuai dengan yang disampaikan oleh Marques de Miranda et al bahwa Anak yang memiliki respon yang baik terhadap stres dapat melalui fase dalam berbagai tahap perkembangan. Namun, anak-anak dari semua fase perkembangan yang buruk memiliki tingkat depresi, kecemasan, dan gejala trauma yang tinggi seperti yang terjadi saat bencana ini. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan masyarakat, seperti stres keluarga, konflik yang berkaitan dengan keuangan, psikopatologi orang tua.. Jarak sosial dan isolasi dapat mengganggu hubungan bersosialisasi dan bertatap muka secara tidak langsung. Seperti pada bencana alam lainnya. Interaksi individu dan lingkungan harus dieksplorasi lebih baik lagi untuk memahami secara individu dan menyeluruh tentang potensi dampak dari kesehatan mental anak dan remaja. (Marques de Miranda et al., 2020)

Literatur ini menyarankan perlunya strategi kolaboratif berbasis bukti dan rencana tindakan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mental anak-anak dan remaja

selama periode pandemi Untuk memahami dampak langsung atau jangka pendek dan jangka panjang terhadap dampak yang terjadi akibat covid 19 ini yang memiliki faktor risiko lebih tinggi dalam pemicu terjadi stres bisa berlipat ganda dan secara terus menerus atau berulang Akibatnya, ada kebutuhan yang mendesak untuk melakukan studi dan pembangunan untuk dapat memahami berbagai lapisan determinan yang berperan selama masa krisis global ini (Holmes dkk., 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur 7 jurnal menunjukkan bahwa dampak dari pandemi Covid 19 ini terhadap kesehatan anak dan remaja meliputi kecemasan, depresi, jarak sosial, isolasi sosial. Gangguan pola tidur, gangguan pola makan, kurang perhatian orang tua, kurangnya perekonomian orang tua, dan kekerasan dalam rumah tangga.

SARAN

Untuk tenaga kesehatan dapat mempromosikan dan memotivasi orang tua agar anak-anak dan remaja mendapatkan perhatian dan kehangatan dalam keluarga sehingga kesehatan mental anak dan remaja terjaga dan mereka tidak mengalami kecemasan dan depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Dube, M. Moffatt, C. Davison, S. Bartels, Hasil kesehatan untuk anak-anak di Haiti sejak gempa bumi 2010: tinjauan sistematis, *Prehospital Disaster Med.* 33 (2018) 77 - 88, <https://doi.org/10.1017/S1049023X17007105>
- Ahmed, M. (2020). Mengelola sekolah, pembelajaran, dan kesejahteraan siswa selama Covid-19. *Itu Bintang Harian* <https://www.thedailystar.net/opinion/news/managing-schools-learning-dan-mahasiswa-kesejahteraan-selama-covid-19-1893556> .
- Ahmed, W. (2020). Lockdown dalam konteks Bangladesh. *Keuangan ExpressFinancial* <https://thefinancialexpress.com.bd/views/>

[columns/lockdown-in-the-context-of-bangladesh-1585061484](https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.029) .

- B. Pfefferbaum, CS Utara, Kesehatan mental dan pandemi Covid-19, *N. Engl. J. Med.* (2020), <https://doi.org/10.1056/NEJMp2008017> . NEJMp. 2008017. G. Wang, Y. Zhang, J. Zhao, J.
- Duan, L., Shao, X., Wang, Y., Huang, Y., Miao, J., Yang, X., & Zhu, G. (2020). An investigation of mental health status of children and adolescents in china during the outbreak of COVID-19. *Journal of Affective Disorders* <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.06.029>
- Fegert, JM, Vitiello, B., Plener, PL, & Clemens, V. (2020). Tantangan dan beban pandemi Coronavirus 2019 (COVID-19) untuk mental anak dan remaja kesehatan: tinjauan naratif untuk menyoroti kebutuhan klinis dan penelitian pada fase akut dan kembalinya normalitas yang lama. *Psikiatri Anak dan Remaja dan Kesehatan Mental*, 14, 20 .
- Galvin, G. (2020). Dengan Sekolah Ditutup, Siswa Sekolah Dasar Tiongkok Menunjukkan Tanda Depresi, Kecemasan. *Berita AS.* https://www.usnews.com/news/healthiest-community/artikel/2020-04-24/study-1-in-5-chinese-children-menunjukkan-depresi-gejala-selama-coronavirus-lockdowns?fbclid=IwAR3K0_Etr_frENjcQpJp-d5yS13gTnPmU0J3GqfTyx1PcQLiE5n9uWGUPlc
- Holmes, E.A., O'Connor, R.C., Perry, V.H., Tracey, I., Wessely, S., Arseneault, L., Ballard, C., Christensen, H., Cohen Silver, R, Everall, I, Ford, T, John, A, Kabir, T, King, K, Madan, I, Michie, S, Przybylski, A.K, Shafran, R., Sweeney, A., ... Bullmore, E., 2020. Multidisciplinary research priorities for the COVID-19 pandemic: a call for action for mental health science. *Lancet. Psychiatry*, S2215-0366(20)30168-1. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30168-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30168-1). PubMed
- Isumi, A., Doi, S., Yamaoka, Y., Takahashi, K., & Fujiwara, T. (2020). Do suicide rates in children and adolescents change during

- school closure in Japan? The acute effect of the first wave of COVID-19 pandemic on child and adolescent mental health. *Child Abuse and Neglect*. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104680>
- Jiao, WY, Wang, LN, Liu, J., Fang, SF, Jiao, FY, Pettoello-Mantovani, M., & Somekh, E. (2020). Gangguan Perilaku dan Emosional pada Anak-anak selama Pandemi COVID-19. *The Journal of Pediatrics*, Januari .. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2020.03.013> .
- Marques de Miranda, D., da Silva Athanasio, B., Sena Oliveira, A. C., & Simoes-e-Silva, A. C. (2020). How is COVID-19 pandemic impacting mental health of children and adolescents? In *International Journal of Disaster Risk Reduction*. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101845>
- Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 2020a. WHO mencirikan COVID-19 sebagai pandemi. Tersedia dari. <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/peristiwa-saat-terjadi> [Diakses pada 2020 Juli 23]
- Pan, Y., Yang, Z., Han, X., & Qi, S. (2020). Family functioning and mental health among secondary vocational students during the COVID-19 epidemic: A moderated mediation model. *Personality and Individual Differences*. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110490>
- PA Sandifer, AH Walker, Meningkatkan ketahanan bencana dengan mengurangi dampak kesehatan terkait stres, *Frontiers in Public Health* 6 (2018), <https://doi.org/10.3389/fpubh.2018.00373> .
- Shen, K., Yang, Y., Wang, T., Zhao, D., Jiang, Y., Jin, R., Zheng, Y., Xu, B., Xie, Z., Lin, L., Shang, Y., Lu, X., Shu, S., Bai, Y., Deng, J., Lu, M., Ye, L., Wang, X., Wang, Y., ... 2020. Global Pediatric Pulmonology Alliance. Diagnosis, Treatment, And Prevention Of 2019 Novel Coronavirus Infection In Children: Experts' Consensus Statement. *World Journal of Pediatrics : WJP*, pp. 1–9. <https://doi.org/10.1007/s12519-020-00343-0>
- Singh, S., Roy, D., Sinha, K., Parveen, S., Sharma, G., & Joshi, G. (2020). Impact of COVID-19 and lockdown on mental health of children and adolescents: A narrative review with recommendations. In *Psychiatry Research*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113429>
- UNICEF, 2019. Global population of children 2100. Statista. <https://www.statista.com/statistics/678737/total-number-of-children-worldwide/>
- Yeasmin, S., Banik, R., Hossain, S., Hossain, M. N., Mahumud, R., Salma, N., & Hossain, M. M. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on the mental health of children in Bangladesh: A cross-sectional study. *Children and Youth Services Review*. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105277>
- Zhang, F. Jiang, Mengurangi efek pengurangan di rumah pada anak-anak selama wabah COVID-19, *Lancet* 395 (2020) 945 - 947, [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30547-XX](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30547-XX)Xu, J., Xu, Q.hui, Wang, C.ming, Wang, J., 2020. Psychological status of surgical staff during the COVID-19 outbreak. *Psychiatry Res.* 288. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112955>.